

Ngaderes Budaya PD. Pemuda Persis Sumedang: Sebuah Gebrakan Perspektif

Naufal Al-Zahra¹, Agus Susilo Saefullah²

¹Mahad Aly Al-Asma Sumedang

²Universitas Singaperbangsa Karawang

naufall006@gmail.com, agus.susilo@fai.unsika.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 17-06-25

Disetujui: 19-06-25

Kata Kunci:

Budaya Islam;

Dakwah Kultural;

Literasi Budaya;

Ngaderes Budaya;

Pemuda Persis

Abstract: This paper examines the Ngaderes Budaya program initiated by the Regional Board of Pemuda Persis Sumedang as a progressive form of cultural da'wah. The event serves as an open platform for cultural discourse framed within Islamic values, while also addressing the narrow and skeptical perspectives often found among Muslims regarding local culture. Using a descriptive qualitative approach and case study method, the author explores the implementation dynamics, cadre participation, and emerging narratives from the discussions. The findings indicate that Ngaderes Budaya contributes to shaping a critical and contextual Islamic cultural literacy among Muslim youth. It also strengthens Pemuda Persis's role as a da'wah agent that is responsive to contemporary challenges without compromising core Islamic beliefs. The paper recommends that such initiatives be developed sustainably and collaboratively to expand the reach of culturally-educational da'wah.

Abstrak: Tulisan ini mengkaji kegiatan Ngaderes Budaya yang diinisiasi oleh Pimpinan Daerah Pemuda Persis Sumedang sebagai sebuah strategi dakwah kultural yang progresif. Kegiatan ini merupakan upaya menghadirkan ruang diskusi terbuka mengenai kebudayaan dalam bingkai keislaman, sekaligus merespons paradigma sempit dan curiga yang kerap muncul di kalangan umat Islam terhadap budaya lokal. Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif dan studi kasus, penulis mengangkat dinamika pelaksanaan kegiatan, partisipasi kader, serta narasi-narasi yang berkembang dalam diskursus budaya tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa Ngaderes Budaya berkontribusi dalam membentuk literasi budaya islami yang kritis dan kontekstual di kalangan pemuda Muslim. Kegiatan ini juga memperkuat posisi Pemuda Persis sebagai agen dakwah yang adaptif terhadap zaman, tanpa kehilangan pijakan nilai-nilai akidah. Tulisan ini merekomendasikan pentingnya pengembangan kegiatan serupa secara berkelanjutan dan kolaboratif dalam rangka memperluas cakupan dakwah yang bersifat kultural-edukatif.

◆

PENDAHULUAN

PD. Pemuda Persis Sumedang untuk kali pertama berhasil menggelar sebuah event kebudayaan bertajuk *Ngaderes Budaya*. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk talkshow yang melibatkan narasumber-narasumber terkemuka dan kompeten di pelbagai bidang seperti akademisi, budayawan, seniman, hingga tokoh pemuda lokal. Acara ini merupakan gebrakan awal yang sangat signifikan dalam upaya membangun kesadaran kritis generasi muda Persis terhadap kebudayaan dalam perspektif yang lebih luas, reflektif, dan konstruktif. Istilah *Ngaderes* sendiri

yang dalam tradisi Sunda berarti “membaca secara berulang-ulang untuk memahami”, menjadi simbol dari semangat menggali nilai-nilai budaya secara mendalam dan terus-menerus.¹

Kegiatan *Ngaderes Budaya* diselenggarakan secara rutin dengan tujuan utama membentuk pemahaman komprehensif kader-kader Pemuda Persis maupun masyarakat terhadap pelbagai diskursus kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat. Harapannya, para kader mampu menjadi agen transformasi yang tidak hanya kokoh secara teologis, tetapi juga adaptif terhadap dinamika sosial budaya. Pemuda tidak boleh asing terhadap budaya di sekitarnya, karena pada dasarnya budaya adalah bagian dari interaksi manusia yang tidak bisa dihindari.² Namun demikian, pemahaman terhadap budaya perlu disinari dengan nilai-nilai keislaman yang murni, agar budaya tidak menjadi medan percampuran akidah, tetapi menjadi sarana dakwah dan pembentukan karakter mulia.³

Diskursus mengenai kebudayaan sesungguhnya memiliki makna yang sangat luas dan kompleks. Selama ini, masyarakat, khususnya kalangan jamaah Persis, relatif belum memiliki paradigma yang menyeluruh dan substansial mengenai kebudayaan. Umumnya, kebudayaan masih diasosiasikan secara sempit pada hal-hal yang bertalian dengan seni pertunjukan, seperti tari, musik tradisional, atau pakaian adat. Bahkan, tidak sedikit yang memandang budaya secara miring atau penuh kecurigaan karena kekhawatiran akan terjerumus pada praktik-praktik yang dianggap menyimpang dalam aspek keagamaan, khususnya berkaitan dengan akidah.

Penulis membaca bahwa anggapan miring tersebut lahir dari kekhawatiran sebagian kalangan terhadap potensi sinkretisme—yakni pencampuran antara ajaran agama dengan unsur budaya lokal yang tidak terfilter.⁴ Kekhawatiran semacam ini tentu bisa dipahami mengingat fenomena keagamaan saat ini sering kali mengalami distorsi nilai akibat tidak jelasnya batas antara budaya yang bersifat adat dan agama yang bersifat ilahiah. Akan tetapi, kekhawatiran tersebut tidak serta-merta harus menjadi alasan untuk bersikap apriori atau menutup diri terhadap kajian dan apresiasi budaya. Justru sebaliknya, upaya *Ngaderes Budaya* menjadi penting agar masyarakat, khususnya kader muda Persis, bisa membangun literasi budaya yang kritis sehingga mampu memilah antara nilai budaya yang sejalan dengan ajaran Islam dan mana yang tidak.

Dalam konteks ini, penulis merasa penting untuk menuliskan refleksi ini sebagai upaya akademik dan praktis dalam mendokumentasikan langkah strategis PD. Pemuda Persis Sumedang dalam membuka ruang kebudayaan sebagai bagian dari dakwah. Tujuan penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang latar belakang, urgensi, dan dampak dari kegiatan

¹ Firman Bagja Nugraha Nugraha et al., *Booklet Pemuda Persis Sumedang: Revitalisasi Dakwah Untuk Masa Depan Islam Yang Berdaya Saing* (Sumedang: PD. Pemuda Persis Sumedang, 2024).

² Indrati Endang Mulyaningsih, “Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 20, no. 4 (2014): 441–51.

³ Moch Anif Arifani, “Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 15 (2010): 849–78.

⁴ Aurana Zahro El Hasbi and Noor Fuady, “Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam),” *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 169–82.

Ngaderes Budaya, sekaligus menyuguhkan analisis atas potensi dan tantangan integrasi budaya dan agama dalam konteks dakwah generasi muda.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penulisan yang digunakan dalam artikel ini bersifat kualitatif-deskriptif, dengan pendekatan studi kasus terhadap kegiatan *Ngaderes Budaya* yang telah dilaksanakan.⁵ Data diperoleh melalui observasi langsung kegiatan, wawancara informal dengan panitia dan peserta, serta dokumentasi dari media internal organisasi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna dan persepsi kader terhadap budaya secara holistik serta bagaimana kegiatan tersebut membentuk konstruksi berpikir mereka. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model dakwah kultural yang berlandaskan pada pemurnian akidah, namun tetap menghargai kearifan lokal sebagai media untuk menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas masyarakat. Kegiatan seperti *Ngaderes Budaya* menjadi contoh konkret bahwa pemuda Islam dapat berkiprah dalam ranah kebudayaan tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Justru, dengan bekal nilai-nilai Islam yang kokoh, mereka dapat memberi warna baru dalam lanskap kebudayaan Indonesia yang beragam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan sebagai Sesuatu yang Luas dan Kompleks

Para ahli telah merumuskan banyak sekali definisi mengenai kebudayaan. Mereka bersepakat bahwa kebudayaan merupakan sesuatu hal yang luas dan kompleks serta sulit untuk didefinisikan. Bukti dari kesulitan ini ditunjukkan dengan adanya lebih dari 160 definisi yang menyangkut tentang kebudayaan. Sebagai gambarannya, Ali Liliweri mengutip pendapat seorang antropolog asal Inggris bernama Edward Bunnet Tylor yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah kumpulan kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain atau kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁶

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil catatan penting bahwa sesungguhnya kebudayaan sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia, bukan malah sebaliknya. Pelbagai hal yang menyangkut kebiasaan yang tertanam di dalam sekelompok masyarakat merupakan himpunan dari produk-produk kebudayaan, misalnya cara berpakaian, cara bertani, cara berbicara, cara mengonsumsi makanan, dan masih banyak lagi hal lainnya.⁷

⁵ Moh Nazir, "Metode Penelitian," *Jakarta: Ghalia Indonesia*, 1988.

⁶ Alo Liliweri, *Memahami Makna Kebudayaan Dan Peradaban: Seri Pengantar Studi Kebudayaan* (NUSAMEDIA, 2021).

⁷ Iin Turyani, Erni Suharini, and Hamdan Tri Atmaja, "Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat," *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): 234-43.

Dengan demikian cukup jelas bahwa sesungguhnya tidak ada barang satu sekelompok masyarakat di dunia ini yang tidak memiliki kebudayaan. Yang menjadi pembeda ialah status atau kedudukan kebudayaannya, bukan dari ada atau tidaknya suatu kebudayaan. Sebab, tak jarang kebudayaan dari bangsa tertentu tampil mendominasi kebudayaan bangsa yang lain.

Kebudayaan dalam Perspektif Islam

Para cendekiawan pada umumnya memberikan definisi tentang kebudayaan sebagai sesuatu yang dihasilkan oleh akal pikiran manusia. Misalnya, Edward Bunnet Tylor di atas telah memasukkan kepercayaan sebagai bagian dari kebudayaan. Pun dengan Koentjaraningrat, ia mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang diperoleh dari proses belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karya. Ia juga mengemukakan bahwa kebudayaan mengandung sifat universal yang di dalamnya terdapat sistem religi.⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kedua ahli tersebut melihat agama bukan sebagai sesuatu yang diwahyukan oleh Tuhan. Menurut pandangan mereka agama merupakan entitas yang dibuat oleh manusia seiring dengan munculnya kebutuhan manusia terhadap Zat Yang Maha Kuasa sebagai pelindung dan pengabul harapan mereka. Apabila konsep demikian dibandingkan dengan hakikat ajaran Islam. Maka, sesungguhnya definisi tersebut tidak sejalan dengan Islam yang jelas-jelas berasal dari Allah Swt. Pemahaman seperti itu secara otomatis tidak akan diterima oleh Islam.

Islam sendiri merupakan *dien* (agama) yang memuat seperangkat aturan bagi umat manusia secara universal.⁹ Agama ini diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan malaikat Jibril. Allah Swt. menegaskan bahwa dari sekian banyak agama yang ada di muka bumi hanya Islam yang diridhai-Nya, sebagaimana yang difirmankan Allah Swt. dalam ayat berikut:

“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya.” (Q.S. Ali Imran: 19)

⁸ Fitriyani, “Islam Dan Kebudayaan,” *Jurnal Al-Ulum* 12, no. 1 (2012): 129–40.

⁹ R Abuy Sodikin, “Konsep Agama Dan Islam,” *Al Qalam* 20, no. 97 (2003): 1–20.

Sebagai agama yang bersifat universal bagi umat manusia, Allah Swt. juga menegaskan Islam sebagai ajaran yang sempurna. Kesempurnaan agama ini terletak pada fungsi maupun perannya sebagai pengatur kehidupan di muka bumi secara holistik (menyeluruh). Allah Swt. berfirman dalam potongan ayat berikut:

“...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah aku ridhai Islam sebagai agamamu...” (Q.S. Al-Maidah: 3)

Sekaitannya dengan hal di atas, seorang orientalis terkenal dari Eropa bernama H.A.R. Gibb pernah menyatakan sebuah ungkapan “*Islam is the complete civilization*”. Menurut pandangannya, Islam bukan hanya sekadar agama yang menyuruh para pengikutnya untuk menegakkan ritus-ritus rohaniah. Melainkan lebih dari itu, yakni sebagai paket kebudayaan yang lengkap. Dari penilaian seorang orientalis ini tersirat makna yang dalam dan pengakuan yang prestisius dari kalangan non-Muslim bahwa Islam terbukti memiliki kontribusi yang sangat besar sebagai sistem pembentuk peradaban. Sebagai orang yang meneliti Islam melalui perspektif kultural, penulis rasa penilaian H.A.R Gibb tentang Islam *as a complete civilization* sangat patut kita amini. Penilaiannya itulah yang mempertegas hakikat kesempurnaan Islam yang senada dengan firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Maidah ayat 3 yang telah dikemukakan di atas.

Mohammad Natsir (1908-1993), seorang tokoh Islam dan Persis yang terkemuka turut mengamini penilaian H.A.R Gibb itu. Menurutnya, H.A.R Gibb memberi penilaian demikian bukan semata-mata atas rasa kefanatikannya terhadap Islam, toh, jelas ia bukanlah seorang Muslim.¹⁰ Sekaitannya dengan korelasi antara Islam dan kebudayaan, Natsir berpendapat bahwa sesungguhnya Islam merupakan agama yang memiliki potensi sebagai pengembang kebudayaan. Menurutnya terdapat dua hal yang mendukung Islam sebagai pengembang kebudayaan. *Pertama*, menurut pandangan Natsir, Islam sendiri telah mengandung dasar-dasar kebudayaan untuk dikembangkan oleh kelompok masyarakat tertentu yang mana termaktub dalam Al-Qur’an maupun Sunnah. *Kedua*, sejarah menerangkan sendiri pada dunia bahwa pada abad-abad yang telah lampau, Islam pernah menjadi pusat dari kebudayaan.¹¹

Pernyataan kedua yang disampaikan oleh Natsir di atas merupakan fakta yang patut dipelajari oleh umat Muslim. Berabad-abad yang lalu dunia menyaksikan Islam sebagai cahaya yang memberikan pencerahan pada dunia jauh sebelum *Renaissance* dan *Aufklärung* muncul di benua Eropa. Hari ini, dunia sangat berutang budi pada kebudayaan Islam. Tanpa adanya manuskrip-manuskrip keilmuan yang diterjemahkan orang-orang Muslim dari para ilmuwan maupun filsuf Yunani, India, dan Persia mungkin kita tidak akan pernah mengenal teknologi yang hadir di

¹⁰ Amin Suyitno, “Konsepsi Negara Menurut M. Natsir: Tinjauan Dari Perspektif Pemikiran Politik Islam,” *Intizar* 21, no. 2 (2015): 225–46.

¹¹ A W Pratiknya, *Pesan Perjuangan Seorang Bapak* (Jakarta: Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia dan Dewan Da’wah Islamiyah Indonesia, 2018).

hadapan kita.¹² Tanpa algoritma yang lahir dari pemikiran cemerlang Muhammad bin Musa Al-Khawarizmi, mungkin Mark Zuckerberg dan Jack Dorsey tidak akan mampu membuat Facebook dan Twitter. Pun dengan Wright bersaudara, mereka tidak akan mampu membuat pesawat terbang jika keduanya tidak menyadari bahwa sebelumnya sudah ada Abbas bin Firnas, seorang ilmuwan Muslim di Andalusia yang telah merintis penerbangan secara sederhana.

Benua Asia, Afrika, bahkan Eropa seandainya dapat memberikan kesaksian terhadap hal ini, niscaya mereka akan mengatakannya demikian. Ironisnya hal ini tampaknya banyak sekali tidak diketahui oleh angkatan muda Islam dewasa ini. Jika demikian, lantas bagaimana kebudayaan menurut perspektif Islam? Sebagai ajaran yang sempurna, Islam tidak memberikan segudang kaidah rumit dalam mengatur kebudayaan yang sifatnya dinamis. Islam memberikan keleluasaan pada setiap pemeluknya untuk mengoptimalkan dan mendayagunakan potensi akal pikirannya guna mengembangkan kebudayaan.

Terdapat sebuah kaidah dalam Islam yang menerangkan bahwa setiap Muslim dihukumi boleh (mubah) untuk menjalankan pelbagai aktivitas kehidupan (muamalah). Dalam urusan ini, selama aktivitas-aktivitas orang Muslim tidak bertentangan dengan perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya, maka mereka diperbolehkan untuk terus melakoninya. Kaidah di atas dapat didudukkan juga dalam urusan kebudayaan. Islam sebagai agama memiliki peran untuk melakukan verifikasi terhadap kebudayaan. Apabila, suatu kebudayaan mengandung hal-hal yang kontradiktif dengan ketauhidan dan syariat sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Maka, Islam secara otomatis akan menolaknya. Sebaliknya, jika suatu kebudayaan dinilai benar, tidak bertentangan dengan dua asas Islam di atas. Maka, kebudayaan tersebut patut untuk dipelihara bahkan dipertahankan oleh umat Muslim.

Persis dan Kebudayaan: Hal yang Tidak Disadari

Untuk itu, Persis sebagai jamiyyah yang mendasari perilaku maupun ibadah jamaahnya dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sekaligus organisasi Islam modern yang tidak mengekang penggunaan akal pikiran, perlu sekali memahami kebudayaan secara komprehensif dan substansial. Tujuannya tiada lain agar hal yang menyangkut kehidupan manusia sehari-hari nan kompleks ini tidak dipahami secara parsial yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam *mindset* jamaah.

Jamaah Persis perlu insyaf bahwa sesungguhnya tokoh-tokoh teras Persis bukanlah orang-orang yang apriori dengan kebudayaan. Mereka adalah orang-orang yang melek dan paham dengan budaya. Hanya saja, narasi semacam ini masih jarang dikemukakan pada para jamaah. Sehingga, mungkin hanya sebagian kecil orang yang menyadarinya.

¹² Muh Huzain, "Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Dunia Barat," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2018): 355-77.

Dimulai dari hal yang paling sederhana, tampaknya *founding fathers* Persis memiliki perhatian khusus dengan budaya Melayu. Hal ini dapat dilihat bahwa pada kenyataannya para pendiri Persis memilih jalan yang berbeda dari pendiri-pendiri organisasi Islam sezamannya. H.M Zamzam dan H.M Junus memilih untuk memberikan nama organisasi mereka menggunakan bahasa Melayu. Kontras dengan pendiri Muhammadiyah, NU, maupun Al-Irsyad yang memberi nama organisasinya menggunakan bahasa Arab. Ini menjadi bukti bahwa para pendiri Persis mempunyai perhatian tersendiri terhadap bahasa Melayu sebagai *lingua franca* (bahasa pergaulan) kaum bumiputera.

Tokoh-tokoh Persis juga ternyata adalah orang-orang yang relatif menyukai seni sebagai salah satu cabang dari kebudayaan. Beberapa di antara mereka yang memiliki perhatian khusus terhadap seni yaitu Tuan A. Hassan (1887–1957) yang rupanya senang membuat karya sastra berupa syair-syair yang berisikan petuah agama. Kemudian tersebut dalam sejarah bahwa M. Natsir (1908–1993) yang mahir memainkan biola juga terampil menulis karya sastra sampai berbalas puisi dengan Hamka.¹³ Lalu ada nama K.H. M. Syarief Sukandi yang dikenal hebat membuat karya sastra berbahasa Sunda, dan masih terdapat sederet tokoh Persis lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam uraian ini.¹⁴ Kecenderungan tokoh-tokoh tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap yang moderat. Dalam konteks ini, moderat dipahami sebagai sikap yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal dan mampu merespons pluralitas kearifan yang telah membudaya di berbagai daerah di Indonesia.¹⁵ Dengan kata lain, para tokoh Persis mampu mengapresiasi kesenian sebagai bagian dari ekspresi budaya tanpa kehilangan pijakan nilai-nilai keislaman yang mereka pegang teguh.

Dakwah Kultural Sebagai Luaran Pokok

Event Ngaderes Budaya di samping memiliki luaran (*output*) membangun pemahaman kader-kader Pemuda Persis yang komprehensif serta substansial terhadap budaya, acara ini juga besar harapan dapat menjadi wahana *brainstorming* bagi Pemuda Persis untuk siap terjun berdakwah melalui pendekatan kultural. Pasalnya, pendekatan melalui perspektif kebudayaan ini dalam praktiknya cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan dengan pendekatan keagamaan seperti yang telah dilakukan pada masa sebelumnya. Sekaitannya dengan hal ini, bila dipahami dengan baik, konsep dakwah kultural sesungguhnya sejalan dengan konsep dakwah ala Wali Songo manakala mereka berdakwah menyebarkan Islam pada masyarakat Jawa dahulu yang mayoritas menganut kepercayaan animisme, dinamisme, dan Hindu-Budha.¹⁶

¹³ Agus Susilo Saefullah, *Ibda' Binafsik*, ed. Euis Nuraeni (Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2021).

¹⁴ Firdaus Ayu Palestina, "PEMIKIRAN NEO-REVIVALISME ISLAM M. NATSIR," n.d.

¹⁵ Iqbal Amar Muzaki et al., *Pendekatan PBL Dan TIK Dalam Pendidikan Agama: Membentuk Generasi Moderat Di Perguruan Tinggi Umum*, ed. Taufik Mustofa and Agus S Saefullah (Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2024).

¹⁶ Yuntarti Istiqomalia, "Komunikasi Dakwah Walisongo Berlandaskan Budaya Kepada Masyarakat Jawa Pra-Islam," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 3 (2024): 1491–1506.

Melalui pemahaman yang komprehensif dan substansial mengenai kebudayaan, da'i-da'i Persis *wabil khusus* Pemuda Persis diharapkan dapat tampil ke tengah masyarakat bukan hanya sebagai korektor penyimpangan praktik beragama seperti halnya stereotip yang tertanam di benak masyarakat awam. Melainkan, perlu juga untuk tampil mengakomodasi dan menawarkan gagasan bijaksana yang dapat mengubah penyimpangan itu dengan kultur yang sejalan dengan perspektif Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Dengan demikian, visi dakwah Qur'an-Sunnah dapat diterima secara luas dan resiko yang biasanya dijumpai dalam dunia dakwah seperti gesekan-gesekan dengan masyarakat awam dapat dikurangi secara signifikan.

SIMPULAN

Kegiatan *Ngaderes Budaya* yang digagas oleh PD. Pemuda Persis Sumedang menunjukkan adanya geliat baru dalam pendekatan dakwah yang lebih adaptif terhadap konteks sosial dan kultural. Langkah ini menjadi penting di tengah realitas masyarakat yang kerap mempersepsikan kebudayaan secara sempit dan bahkan curiga terhadapnya. Melalui *Ngaderes Budaya*, paradigma tersebut mulai dikoreksi. Budaya tidak lagi dipandang sebagai ancaman bagi kemurnian agama, melainkan sebagai sarana komunikasi nilai-nilai Islam yang dapat menjangkau lebih luas aspek kehidupan umat. Dengan melibatkan narasumber lintas bidang dan membuka ruang diskusi yang sehat, kegiatan ini telah membuka wawasan para kader tentang pentingnya literasi budaya yang islami, kritis, dan reflektif. Pemuda Persis Sumedang berhasil menunjukkan bahwa kebudayaan dan agama dapat berdialog secara sehat tanpa harus meleburkan identitas masing-masing.

Melihat keberhasilan awal dari kegiatan ini, diperlukan upaya untuk menjadikannya sebagai program berkelanjutan. Dengan penyusunan tema-tema strategis dan relevan, *Ngaderes Budaya* dapat menjadi forum edukatif yang membentuk generasi pemuda yang bukan hanya militan dalam ideologi Islam, tetapi juga terbuka terhadap realitas sosial budaya yang berkembang. Kegiatan ini juga sebaiknya dibuka untuk kolaborasi lintas organisasi dan komunitas agar ruang dakwah budaya tidak eksklusif, melainkan menjadi forum dialog yang terbuka dan produktif. Lebih jauh lagi, dibutuhkan penguatan literasi budaya Islam dalam bentuk penyediaan bahan bacaan, pelatihan kader, hingga pendampingan dalam membaca realitas budaya secara kontekstual.

Kegiatan ini membawa implikasi penting, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, *Ngaderes Budaya* memberi tawaran baru dalam pendekatan dakwah yang mengakomodasi aspek budaya sebagai bagian dari strategi dakwah yang responsif terhadap zaman. Hal ini memperkaya khazanah pemikiran Islam kontemporer, khususnya dalam ranah interaksi agama dan budaya. Secara praktis, kegiatan ini mampu menjadi model yang dapat direplikasi oleh organisasi pemuda Islam lainnya dalam rangka memperluas jangkauan dakwah yang bersifat edukatif dan kultural. Bagi PD. Pemuda Persis Sumedang sendiri, kegiatan ini memperkuat posisi mereka sebagai organisasi kepemudaan yang tidak hanya kukuh secara akidah, tetapi juga progresif dalam membudayakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, inisiatif ini

patut diapresiasi sebagai langkah awal menuju gerakan dakwah kultural yang relevan dengan zaman dan tetap berpijak pada prinsip-prinsip keislaman yang kokoh.

REFERENSI

- Arifani, Moch Anif. "Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 5, no. 15 (2010): 849–78.
- Fitriyani. "Islam Dan Kebudayaan." *Jurnal Al-Ulum* 12, no. 1 (2012): 129–40.
- Hasbi, Aurana Zahro El, and Noor Fuady. "Moderasi Beragama, Tasamuh, Dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam)." *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2024): 169–82.
- Huzain, Muh. "Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Dunia Barat." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2018): 355–77.
- Istiqomalia, Yuntarti. "Komunikasi Dakwah Walisongo Berlandaskan Budaya Kepada Masyarakat Jawa Pra-Islam." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 3 (2024): 1491–1506.
- Liliweri, Alo. *Memahami Makna Kebudayaan Dan Peradaban: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. NUSAMEDIA, 2021.
- Mulyaningsih, Indrati Endang. "Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 20, no. 4 (2014): 441–51.
- Muzaki, Iqbal Amar, Taufik Mustofa, Abdurrohman, Khalid Ramdhani, Jaenal Abidin, Nur Aini Farida, Neng Ulya, et al. *Pendekatan PBL Dan TIK Dalam Pendidikan Agama: Membentuk Generasi Moderat Di Perguruan Tinggi Umum*. Edited by Taufik Mustofa and Agus S Saefullah. Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2024.
- Nazir, Moh. "Metode Penelitian." *Jakarta: Ghalia Indonesia*, 1988.
- Nugraha, Firman Bagja Nugraha, Agus Susilo Saefullah, Holis Fauzi, and Naufal Al-Zahra. *Booklet Pemuda Persis Sumedang : Revitalisasi Dakwah Untuk Masa Depan Islam Yang Berdaya Saing*. Sumedang: PD. Pemuda Persis Sumedang, 2024.
- Palestina, Firdaus Ayu. "PEMIKIRAN NEO-REVIVALISME ISLAM M. NATSIR," n.d.
- Pratiknya, A W. *Pesan Perjuangan Seorang Bapak*. Jakarta: Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2018.
- Saefullah, Agus Susilo. *Ibda' Binafsik*. Edited by Euis Nuraeni. Jakarta: Rumah Literasi Publishing, 2021.

Sodikin, R Abuy. "Konsep Agama Dan Islam." *Al Qalam* 20, no. 97 (2003): 1-20.

Suyitno, Amin. "Konsepsi Negara Menurut M. Natsir: Tinjauan Dari Perspektif Pemikiran Politik Islam." *Intizar* 21, no. 2 (2015): 225-46.

Turyani, Iin, Erni Suharini, and Hamdan Tri Atmaja. "Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat." *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): 234-43.